



ECOFOLKLORISM: PERAN FOLKLORE DALAM PELESTARIAN LINGKUNGAN BERBASIS BUDAYA

Ahmad Rifa'i¹, Anak Agung Ngurah Bagus Janitra Dewanta²
Universitas Mataram

Jl. Majapahit No.62, Gomong, Kec. Selaparang, Kota Mataram, Nusa Tenggara Barat. 83115
Surel: ahmad_rifai@staff.unram.ac.id¹, agungjanitradewanta@staff.unram.ac.id²

ABSTRAK: Penelitian ini bertujuan mengkaji konsep ecofolklorism sebagai bentuk kearifan lokal dalam konservasi lingkungan melalui mitos. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis naratif berbasis data budaya, yang berfokus pada penelusuran mitos dan cerita rakyat yang berkembang dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa larangan berbasis mitos, seperti larangan menebang pohon besar, berburu hewan langka, melakukan aktivitas di sumber mata air, memasuki hutan keramat, hingga larangan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan, memiliki fungsi ekologis yang signifikan. Mitos berperan sebagai mekanisme sosial dalam mengontrol perilaku masyarakat terhadap lingkungan melalui nilai dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Temuan ini menegaskan bahwa folklore mengandung pengetahuan ekologis yang relevan bagi praktik konservasi modern berbasis budaya.

Kata Kunci: ecofolklorism, folklore, kearifan lokal, konservasi lingkungan

ABSTRACT: This study aims to examine the concept of ecofolklorism as a form of local wisdom in environmental conservation through myths. The method used is descriptive qualitative with a narrative analysis approach based on cultural data, focusing on the exploration of myths and folklore that develop within society. The results show that myth-based prohibitions, such as restrictions on cutting large trees, hunting rare animals, engaging in activities at water sources, entering sacred forests, and exploiting natural resources excessively, have significant ecological functions. Myths act as social mechanisms that regulate community behavior toward the environment through values and beliefs passed down across generations. These findings confirm that folklore contains ecological knowledge that is relevant to modern culture-based conservation practices.

Keywords: ecofolklorism, folklore, local wisdom, environmental conservation

PENDAHULUAN

Krisis lingkungan global menjadi isu strategis yang terus mengalami eskalasi dalam beberapa dekade terakhir. Fenomena seperti deforestasi, degradasi tanah, pencemaran air, dan hilangnya keanekaragaman hayati menunjukkan bahwa tekanan terhadap sistem ekologis telah mencapai tingkat yang mengkhawatirkan. Kondisi ini berdampak langsung pada ketahanan lingkungan serta keberlanjutan hidup manusia. Di Indonesia, laju kerusakan lingkungan bahkan menunjukkan tren yang signifikan akibat eksploitasi sumber daya alam yang tidak terkendali. Ilyasa dkk., (2020) menyatakan bahwa eksploitasi sumber daya alam yang dilakukan secara besar-besaran atau tanpa kendali dapat

menyebabkan penurunan kualitas lingkungan. Kondisi tersebut pada akhirnya turut berdampak terhadap kualitas hidup masyarakat.

Pendekatan konservasi berbasis teknologi dan kebijakan formal sejatinya juga telah banyak diterapkan, tetapi efektivitasnya sering kali terbatas karena tidak mempertimbangkan konteks sosial dan budaya masyarakat lokal. Keterbatasan tersebut menunjukkan bahwa pendekatan ilmiah modern belum sepenuhnya mampu menjawab kompleksitas hubungan manusia dan lingkungan. Banyak kebijakan konservasi gagal diimplementasikan secara optimal karena tidak selaras dengan nilai, norma, dan sistem kepercayaan masyarakat setempat. Fajrini (2015) menjelaskan bahwa pengelolaan sumber daya alam perlu mempertimbangkan hak biokultural, yaitu hak yang lahir dari hubungan erat antara komunitas dan lingkungannya. Setiap kelompok sosial seharusnya memperoleh ruang dan pengakuan untuk menjalankan perannya sebagai penjaga ekosistem serta sumber daya alam, yang didasarkan pada identitas, budaya, dan nilai spiritual mereka. Hal ini berkaitan dengan sistem pengelolaan dan pola hidup tradisional yang tidak terpisah dari lingkungan tempat mereka berada.

Dalam konteks ini, masyarakat tradisional sebenarnya telah memiliki sistem pengelolaan lingkungan yang terbentuk dari pengalaman panjang dan diwariskan melalui budaya. Menurut Siswadi dan Purnaweni (2011), pengetahuan tersebut merupakan bentuk kearifan lokal yang dijadikan pedoman oleh masyarakat dalam menjaga keseimbangan antara manusia dan alam.

Hubungan manusia dan alam oleh Siregar dan Herman (2025) dalam masyarakat tradisional diibaratkan sebagai hubungan sakral, tidak hanya bersifat utilitarian (pemanfaatan), tetapi juga memiliki makna simbolik dan spiritual. Mitos, legenda, dan cerita rakyat berperan sebagai sarana utama dalam mewariskan nilai-nilai ekologis dari satu generasi ke generasi berikutnya. Narasi tersebut umumnya berisi larangan atau aturan yang mengatur pemanfaatan sumber daya alam. Meskipun kerap dipandang tidak rasional, Faizah (2024) menegaskan bahwa mitos memiliki peran penting dalam membangun kesadaran kolektif masyarakat terhadap lingkungan, khususnya dalam mendukung upaya konservasi serta menjaga keseimbangan yang selaras antara manusia dan alam.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan ekologis tradisional memiliki peran penting dalam menjaga keberlanjutan lingkungan. Penelitian yang dilakukan oleh Pratama dan Zaimasuri (2025) menunjukkan bahwa praktik budaya masyarakat dalam melestarikan hutan melalui hukum adat cenderung lebih efektif dibandingkan penerapan regulasi formal. Temuan serupa disampaikan oleh Waqi'ah dan Sarjan (2025) yang menegaskan bahwa sistem sosial-ekologis berbasis kearifan lokal mampu menjaga keseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya alam. Kearifan lokal, yang mencakup pengetahuan dan praktik tradisional masyarakat, menjadi unsur penting dalam menjaga kestabilan ekosistem. Hasil tersebut menunjukkan bahwa pendekatan berbasis budaya memiliki potensi besar dalam mendukung upaya konservasi lingkungan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada praktik langsung seperti pengelolaan hutan adat, sistem pertanian tradisional, atau konservasi berbasis komunitas. Aspek simbolik seperti folklore belum banyak dikaji secara mendalam sebagai sistem ekologis yang terstruktur. Padahal, aspek folklore mampu menjelma sebagai kekuatan simbolik dalam membentuk norma sosial yang tidak kalah efektif karena bersifat internal dan diwariskan secara kolektif.

Folklore tidak hanya berfungsi sebagai warisan budaya, tetapi juga sebagai mekanisme kontrol sosial yang mampu mengatur perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Mitos yang berkembang sering kali memuat pesan ekologis yang tersirat melalui simbol-simbol budaya, sehingga berperan sebagai sistem konservasi berbasis nilai yang tidak tertulis. Dalam kajian folklor, Bascom (1965) menegaskan bahwa salah satu fungsi utama folklor adalah sebagai alat pemaksa berlakunya norma sosial. Hal tersebut termasuk dalam bentuk larangan atau tabu yang mengatur perilaku manusia terhadap alam. Sejalan dengan itu, Danandjaja (2007) menjelaskan bahwa folklor, khususnya tradisi lisan dan adat istiadat, berfungsi sebagai bentuk kontrol sosial informal yang mampu mengarahkan masyarakat untuk mematuhi aturan dan menjaga keseimbangan dengan lingkungan. Praktik seperti pamali atau pantangan menjadi contoh nyata bagaimana kepercayaan budaya digunakan untuk membatasi tindakan yang berpotensi merusak alam, misalnya larangan menebang jenis pohon tertentu atau larangan mencemari sumber air.

Selain itu, folklore juga mengandung pengetahuan ekologis tradisional yang diwariskan secara turun-temurun melalui cerita rakyat, legenda, dan pepatah. Dalam konteks Indonesia, Keraf (2010) menjelaskan bahwa kearifan lokal memuat nilai-nilai etika lingkungan yang mengajarkan masyarakat untuk hidup selaras dengan alam serta membatasi eksploitasi sumber daya secara berlebihan. Nilai-nilai tersebut terinternalisasi dalam berbagai narasi budaya yang berfungsi sebagai pedoman perilaku. Salah satu contoh yang relevan dapat ditemukan dalam berbagai kepercayaan seperti adanya hutan larangan di sejumlah daerah.

Contohnya dapat dilihat pada masyarakat Baduy yang bermukim di kaki Pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Provinsi Banten. Orang-orang baduy memandang kawasan hutan sebagai ruang sakral. Pepohonan di dalamnya tidak boleh ditebang atau dimanfaatkan secara sembarangan karena diyakini dapat mendatangkan bencana. Larangan ini secara tidak langsung berperan dalam menjaga kelestarian hutan beserta ekosistemnya. Narasi semacam ini menumbuhkan rasa takut, cemas, dan rasa bersalah apabila ada anggota masyarakat yang melanggarnya. Dengan demikian, folklore tidak hanya berperan sebagai sarana hiburan atau identitas budaya, tetapi juga sebagai media yang efektif dalam membentuk perilaku ekologis serta menjaga kelestarian lingkungan.

Di sisi lain, kajian yang secara khusus membahas konsep ecofolklorism masih relatif terbatas dalam literatur ilmiah, terutama di Indonesia. Ecofolklorism sebagai pendekatan interdisipliner menggabungkan studi folklore dan ekologi dalam satu kerangka analisis yang terpadu. Pendekatan ini penting untuk menjelaskan bagaimana narasi budaya, seperti mitos dan cerita rakyat, dapat berperan sebagai sarana konservasi lingkungan yang efektif. Keterbatasan kerangka teoretis yang secara sistematis menghubungkan folklore dan ekologi menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan konsep penelitian semacam ini secara terarah dan berkelanjutan.

Melalui pengembangan konsep ecofolklorism, penelitian ini berupaya menegaskan bahwa mitos tidak hanya dapat dipahami sebagai kepercayaan yang bersifat irasional, tetapi juga sebagai bentuk representasi simbolik dari pengetahuan ekologis masyarakat. Pendekatan ini memberikan sudut pandang baru dalam melihat hubungan antara budaya dan lingkungan, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai ekologis disampaikan dan dipertahankan melalui tradisi lisan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi fungsi ekologis dalam berbagai bentuk folklore serta menganalisis peran mitos dalam mengatur perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga secara teoretis berupaya mengembangkan konsep ecofolklorism sebagai pendekatan dalam kajian ekologi budaya. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat dijadikan rujukan dalam pengembangan kebijakan konservasi berbasis kearifan lokal, sehingga mendukung terciptanya strategi pelestarian lingkungan yang lebih kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan analisis naratif berbasis data budaya. Proses penelitian diawali dengan penentuan fokus kajian, yaitu mengidentifikasi bentuk-bentuk folklore yang mengandung larangan atau kepercayaan yang berkaitan dengan praktik ekologis. Peneliti kemudian menetapkan kriteria data berupa mitos atau cerita rakyat yang memiliki implikasi terhadap perilaku konservasi lingkungan.

Tahap selanjutnya adalah pengumpulan data yang difokuskan pada berbagai mitos dan cerita rakyat yang berkembang di masyarakat serta berkaitan dengan praktik ekologis. Data diperoleh melalui tradisi lisan dan catatan budaya yang tidak tertulis, seperti cerita yang diwariskan secara turun-temurun dalam kehidupan masyarakat. Penelusuran dilakukan secara sistematis dengan mengidentifikasi narasi yang memuat larangan, kepercayaan, atau aturan yang berkaitan dengan pemanfaatan lingkungan.

Data yang terkumpul kemudian diseleksi sesuai fokus penelitian, yaitu mitos yang berkaitan dengan perilaku konservasi. Selanjutnya, data direduksi dan dikelompokkan berdasarkan tema ekologis seperti hutan, satwa, sumber air, dan

pemanfaatan alam, lalu dianalisis untuk menemukan makna serta keterkaitannya dengan perilaku masyarakat. Tahap akhir dilakukan melalui interpretasi dan sintesis untuk menjelaskan peran mitos dalam menjaga lingkungan, yang kemudian dirumuskan menjadi kesimpulan sesuai tujuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian hasil dan pembahasan kali ini berupaya menyajikan hasil penelitian yang diperoleh melalui analisis terhadap berbagai bentuk folklore yang berkaitan dengan praktik ekologis masyarakat. Penyajian hasil difokuskan pada identifikasi fungsi ekologis yang terkandung dalam mitos serta bagaimana mitos tersebut berperan dalam membentuk pola perilaku masyarakat terhadap lingkungan. Pendekatan ini memungkinkan pemahaman yang lebih sistematis terhadap hubungan antara narasi budaya dan praktik konservasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa folklore tidak hanya berfungsi sebagai ekspresi budaya, tetapi juga sebagai mekanisme sosial yang mengatur interaksi manusia dengan alam melalui nilai-nilai yang terinternalisasi dalam kehidupan sehari-hari.

Temuan tersebut sejalan dengan hasil penelitian Pratama dan Zaimasuri (2025) serta Waqi'ah dan Sarjan (2025) yang menegaskan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga keseimbangan pemanfaatan sumber daya alam. Dalam konteks ini, mitos dan tradisi lisan dapat dipahami sebagai bagian dari sistem sosial-ekologis yang berfungsi sebagai mekanisme kontrol sosial. Melalui nilai-nilai yang diwariskan secara kolektif, masyarakat mampu membentuk kesadaran bersama dalam menjaga lingkungan tanpa harus bergantung pada aturan formal yang bersifat administratif.

Dengan demikian, folklore dapat mengambil bagian sebagai sistem pendukung konservasi simbolik yang bekerja melalui norma dan kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun. Untuk memperjelas temuan dalam penelitian kali ini, data akan disajikan secara sistematis dalam bentuk tabel yang memuat berbagai jenis larangan, narasi folklore, makna ekologis, serta fungsi konservasinya, yang kemudian diikuti dengan pembahasan analitis pada setiap temuan.

Tabel 1. Mitos Larangan Menebang Pohon Besar

Aspek	Deskripsi
Bentuk Larangan	Dilarang menebang pohon besar
Narasi Folklore	Pohon dihuni makhluk halus yang dapat mencelakai manusia
Makna Ekologis	Mencegah erosi dan menjaga ketersediaan air tanah
Fungsi Konservasi	Perlindungan vegetasi besar

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa larangan menebang pohon besar merupakan bentuk kearifan lokal yang berfungsi sebagai mekanisme perlindungan lingkungan berbasis budaya. Pohon besar, seperti beringin, memiliki sistem perakaran yang kuat yang berperan penting dalam menjaga struktur tanah serta

mengurangi risiko erosi. Selain itu, keberadaan pohon besar juga berkontribusi dalam menjaga siklus hidrologi melalui kemampuan menyerap dan menyimpan air tanah. Dengan demikian, larangan yang dikemas dalam bentuk mitos tersebut mencerminkan adanya pemahaman ekologis masyarakat terhadap fungsi penting vegetasi dalam menjaga keseimbangan lingkungan.

Selanjutnya melalui narasi folklore mengenai keberadaan makhluk halus pada pohon besar berfungsi sebagai alat kontrol sosial yang efektif dalam membatasi eksploitasi sumber daya alam. Kepercayaan ini membentuk kepatuhan kolektif masyarakat tanpa harus bergantung pada aturan resmi atau kebijakan tertulis. Dengan demikian, perilaku masyarakat dapat terarah secara alami melalui nilai dan keyakinan yang telah tertanam dalam kehidupan sehari-hari.

Kearifan lokal semacam itu berperan nyata dalam menjaga kelestarian hutan melalui aturan budaya yang membentuk batasan dalam pemanfaatan alam. Efektivitasnya terletak pada kekuatan nilai dan norma sosial yang mendorong kepatuhan tanpa paksaan, sehingga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kelestarian lingkungan tetap terjaga. Fungsi ini selaras dengan peran mitos sebagai alat kontrol sosial yang secara tidak langsung mampu membatasi eksploitasi sumber daya alam. Jiu dkk., (2026) menguatkan aturan tersebut dengan menyatakan bahwa penebangan pohon sebaiknya hanya dilakukan untuk kebutuhan tertentu yang bersifat kolektif atau mendesak, seperti pembangunan fasilitas umum atau kebutuhan rumah tangga, serta harus melalui musyawarah dan persetujuan tokoh adat. Melalui ketentuan tersebut tampak adanya dukungan sekaligus pengawasan sosial yang kuat dalam pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian, mitos larangan menebang pohon besar tidak hanya dipahami sebagai representasi simbolik, tetapi juga sebagai strategi konservasi tradisional yang berkelanjutan.

Tabel 2. Larangan Berburu Hewan Langka

Aspek	Deskripsi
Bentuk Larangan	Dilarang berburu hewan langka
Narasi Folklore	Hewan merupakan jelmaan makhluk gaib atau milik penguasa wilayah
Makna Ekologis	Melindungi satwa dari kepunahan
Fungsi Konservasi	Konservasi keanekaragaman hayati

Larangan berburu hewan langka dalam tabel 2 menunjukkan bentuk regulasi sosial berbasis budaya yang berfungsi dalam menjaga keberlanjutan populasi satwa. Kepercayaan bahwa hewan tertentu memiliki keterkaitan dengan kekuatan supranatural menciptakan batasan moral dan sosial yang kuat terhadap aktivitas berburu. Larangan ini secara tidak langsung mengurangi tekanan eksploitasi terhadap satwa liar, terutama pada spesies yang rentan mengalami kepunahan. Dengan demikian, praktik budaya ini mencerminkan adanya kesadaran ekologis yang terinternalisasi dalam sistem kepercayaan masyarakat.

Ledyawati dan Evita (2025) menyatakan bahwa pembatasan aktivitas berburu berperan penting dalam melestarikan spesies kunci yang menjaga keseimbangan ekosistem. Dalam konteks ini, mekanisme berbasis mitos seperti pada Tabel 2 dapat dipahami sebagai cara mengatur pemanfaatan sumber daya hayati melalui pendekatan budaya tanpa bergantung pada aturan resmi yang rumit. Mitos membentuk batasan perilaku melalui kepercayaan yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat, sehingga kepatuhan muncul secara sadar dan dapat berlangsung secara berkelanjutan. Hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga keanekaragaman hayati dengan membatasi aktivitas yang berpotensi merusak keseimbangan alam. Selain itu, pendekatan budaya cenderung lebih mudah diterima karena didukung oleh nilai dan kebiasaan bersama dalam masyarakat. Dengan demikian, larangan berburu hewan langka dapat dipahami sebagai bentuk konservasi tradisional berbasis nilai dan kepercayaan yang tetap relevan dalam menjaga kelestarian lingkungan hingga saat ini.

Tabel 3. Larangan Aktivitas di Sumber Mata Air

Aspek	Deskripsi
Bentuk Larangan	Dilarang mandi atau beraktivitas di sumber mata air
Narasi Folklore	Sumber air dijaga makhluk halus yang dapat mengganggu manusia
Makna Ekologis	Menjaga kebersihan dan kualitas air
Fungsi Konservasi	Perlindungan sumber daya air

Larangan melakukan aktivitas di sumber mata air seperti yang ditampilkan dalam Tabel 3 menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran akan pentingnya menjaga kebersihan dan kualitas air. Pembatasan ini membuat sumber air tetap terlindungi dari kotoran dan pencemaran yang dapat merusak ekosistem. Adanya mitos tentang makhluk halus berfungsi sebagai cara sederhana untuk mengingatkan masyarakat agar tidak sembarangan menggunakan sumber air. Dengan cara ini, masyarakat tidak hanya menjaga kebersihan air, tetapi juga memastikan ketersediaannya tetap terjaga dalam jangka panjang untuk kebutuhan bersama.

Dari sudut pandang konservasi, praktik ini menunjukkan bahwa pengelolaan sumber daya air dapat dilakukan melalui kebiasaan dan kepercayaan yang telah melekat dalam kehidupan masyarakat. Aturan berbasis budaya seperti ini lebih mudah dipatuhi karena menjadi bagian dari nilai bersama yang diyakini secara kolektif. Selain menjaga ketersediaan air, praktik tersebut juga berperan penting dalam mencegah pencemaran akibat aktivitas manusia di sekitar sumber mata air, seperti mandi, mencuci, atau membuang limbah, yang menurut Wiratno dkk., (2024) dapat menyebabkan kerusakan ekosistem sekaligus menurunkan debit mata air. Dalam konteks tersebut, hal ini menunjukkan bahwa kearifan lokal memiliki kontribusi nyata dalam menjaga kualitas dan keberlanjutan sumber daya

air melalui pembatasan aktivitas yang berpotensi merusak. Oleh karena itu, larangan tersebut dapat dipahami sebagai bentuk perlindungan lingkungan berbasis budaya yang sederhana, sekaligus menjadi cara efektif untuk menjaga kualitas air dan keberlangsungan ekosistem di dalamnya.

Tabel 4. Larangan Memasuki Hutan Keramat

Aspek	Deskripsi
Bentuk Larangan	Dilarang memasuki hutan keramat
Narasi Folklore	Hutan dianggap angker dan dihuni makhluk gaib
Makna Ekologis	Menjaga habitat alami flora dan fauna
Fungsi Konservasi	Zona konservasi alami

Pemberian identitas seperti “hutan keramat” sebagaimana ditampilkan pada Tabel 4 menunjukkan adanya kesepakatan sosial dalam masyarakat untuk melindungi lingkungan melalui kepercayaan budaya. Larangan memasuki kawasan hutan membuat area tersebut terhindar dari aktivitas manusia seperti penebangan, perburuan, dan perusakan habitat. Kondisi ini memungkinkan flora dan fauna berkembang secara alami tanpa gangguan, sehingga keseimbangan ekosistem tetap terjaga. Kepercayaan terhadap keberadaan makhluk gaib berperan sebagai penguat nilai, sehingga masyarakat cenderung mematuhi larangan tersebut secara konsisten.

Dari sudut pandang konservasi, hutan keramat dapat dipahami sebagai kawasan lindung alami yang terbentuk melalui konstruksi sosial dan kepercayaan masyarakat. Batasan yang lahir dari keyakinan bersama terbukti efektif dalam menjaga kelestarian hutan, sehingga kawasan yang dianggap sakral cenderung memiliki keanekaragaman hayati yang tinggi karena minim gangguan manusia. Dalam hal ini, Setiaji dkk., (2017) menyatakan bahwa tradisi pengkeramatan justru dapat mendukung upaya konservasi karena membantu menjaga biodiversitas melalui peran aktif masyarakat lokal. Dengan demikian, hutan keramat mencerminkan bentuk perlindungan lingkungan berbasis budaya yang bekerja secara alami melalui kepercayaan dan kepatuhan kolektif masyarakat.

Tabel 5. Larangan Eksploitasi Berlebihan

Aspek	Deskripsi
Bentuk Larangan	Dilarang mengambil hasil alam secara berlebihan
Narasi Folklore	Pelanggaran akan mendatangkan bencana atau kutukan
Makna Ekologis	Menjaga keseimbangan ekosistem
Fungsi Konservasi	Pengendalian eksploitasi sumber daya

Larangan eksploitasi berlebihan yang ditampilkan dalam tabel 5 menunjukkan bahwa masyarakat memiliki cara untuk membatasi pemanfaatan sumber daya alam agar tidak melampaui kebutuhan. Kepercayaan bahwa pelanggaran akan membawa bencana atau kutukan mendorong masyarakat untuk

lebih berhati-hati dalam mengambil hasil alam. Salah satu fungsi mitos, menurut Wilkinson dan Philip (2007), adalah sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari yang mengatur interaksi manusia, baik dalam kehidupan sosial maupun dalam hubungannya dengan alam. Dalam konteks ini, mitos tidak sekadar dipahami sebagai cerita, tetapi sebagai acuan yang membentuk batasan perilaku masyarakat. Batasan tersebut membantu menjaga keseimbangan antara kebutuhan manusia dan kemampuan alam untuk pulih secara alami, sehingga pemanfaatan sumber daya tetap berada dalam batas yang aman bagi kelestarian lingkungan.

Dengan kata lain, mitos berperan sebagai penguat yang terus hadir dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Kepercayaan tersebut membentuk kebiasaan untuk tidak serakah dalam memanfaatkan alam. Pola ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memiliki pemahaman tentang pentingnya menjaga keseimbangan lingkungan, meskipun tidak dinyatakan dalam bentuk konsep ilmiah. Nilai-nilai tersebut diwariskan secara turun-temurun sehingga menjadi bagian dari norma sosial yang dipatuhi bersama.

Dari sudut pandang konservasi, cara ini terbukti efektif karena tidak memerlukan aturan resmi, tetapi tetap mampu mengatur perilaku masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa keseimbangan dalam pemanfaatan sumber daya merupakan bagian penting dari sistem sosial-ekologis yang berkelanjutan. Secara keseluruhan, temuan penelitian ini menegaskan bahwa ecofolklorism merupakan bentuk pengetahuan ekologis yang tersusun dalam budaya masyarakat. Pendekatan ini menempatkan folklore sebagai sistem konservasi simbolik yang memiliki fungsi nyata dalam menjaga lingkungan, sekaligus memberikan kontribusi bagi pengembangan strategi konservasi berbasis budaya yang lebih sesuai dengan kondisi masyarakat.

SIMPULAN

Melalui telaah yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa ecofolklorism merupakan pendekatan yang merepresentasikan peran folklore sebagai salah satu sistem konservasi lingkungan berbasis budaya yang efektif dan adaptif. Berbagai mitos yang berkembang dalam masyarakat, seperti larangan menebang pohon besar, berburu hewan langka, mencemari sumber mata air, memasuki hutan keramat, serta mengeksploitasi sumber daya secara berlebihan, terbukti memiliki fungsi ekologis nyata dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Temuan ini menunjukkan bahwa folklore berfungsi sebagai mekanisme sosial yang mengatur perilaku manusia terhadap lingkungan melalui narasi simbolik yang mudah dipahami dan dipatuhi. Dengan demikian, tujuan penelitian untuk mengidentifikasi fungsi ekologis dalam folklore dan kontribusinya terhadap konservasi lingkungan telah tercapai. Ecofolklorism tidak hanya memperluas kajian interdisipliner antara budaya dan ekologi, tetapi juga menegaskan pentingnya integrasi kearifan lokal dalam strategi pelestarian lingkungan. Oleh

karena itu, pemanfaatan nilai-nilai budaya dalam kebijakan dan praktik konservasi menjadi langkah strategis dalam mewujudkan kelestarian lingkungan yang lebih kontekstual, adaptif, dan berkelanjutan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bascom, W. R. (1965). The forms of folklore: Prose narratives. *The Journal of American Folklore*, 78(307), 3–20.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Pustaka Utama Grafiti.
- Faizah, D. A. (2024). Representasi alam dan lingkungan pada cerita Jagapati Bumi sebagai media edukasi ekologis bagi remaja. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 433–450.
- Fajrini, R. (2015). Hak biokultural masyarakat dalam kebijakan konservasi sumber daya hayati. *Jurnal Hukum Lingkungan Indonesia*, 2(2), 95–109.
- Ilyasa, F., Zid, M., & Miarsyah, M. (2020). Pengaruh eksploitasi sumber daya alam perairan terhadap kemiskinan pada masyarakat nelayan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Lingkungan Dan Pembangunan*, 21(01), 43–58.
- Jiu, A. I., Jamal, M., Alaydrus, A., & Nurmiyati, N. (2026). *Kearifan Lokal Masyarakat dalam Melestarikan Hutan Adat pada Wisata Batu Majang Kabupaten Mahakam Ulu*. ijd-demos.
- Keraf, A. S. (2010). *Etika lingkungan hidup*. Jakarta: Kompas.
- Ledyawati, & Evita, L. (2025). *Hutan Larangan: Kearifan Lokal Dalam Konservasi Lingkungan*. Tren Digital Publishing.
- Pratama, P. A., & Zaimasuri, Z. (2025). Pendidikan Pelestarian Hutan Melalui Komunikasi Lingkungan Berbasis Kearifan Lokal. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 2257–2270.
- Setiaji, A., Ashari, H., Dharmawan, M., & Sasongko, A. B. (2017). *Manajemen Hutan Lestari: Situs Keramat Alami dan Peran Masyarakat Lokal dalam Upaya Konservasi Keanekaragaman Hayati*. Yogyakarta: UGM.
- Siswadi, T. T., & Purnaweni, H. (2011). Kearifan lokal dalam melestarikan mata air. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 9(2), 63–68.
- Siregar, U. M., & Herman, H. (2025). Ritual Keagamaan dan Konservasi Alam: Analisis Budaya terhadap Praktik Sakral Masyarakat Nusantara. *Social Integrity Journal*, 2(1), 25–32.
- Waqi'ah, G. R., & Sarjan, M. (2025). Menggali kearifan lokal: solusi berkelanjutan untuk pengelolaan sumber daya alam. *LAMBDA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Mipa Dan Aplikasinya*, 5(1), 115–126.
- Wilkinson, P., & Philip, N. (2007). *Mythology*. London: Dorling Kindersley.
- Wiratno, E. N., Buwono, N. R., Aida, G. R., Pi, S., & Alvionita, R. M. V. (2025). *Konservasi Mata Air*. Media Nusa Creative (MNC Publishing).